

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Azyumardi Azra dalam buku “Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi”, memberikan pengertian tentang “pendidikan” merupakan suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Bahkan ia menegaskan, bahwa pendidikan lebih sekedar pengajaran, artinya, bahwa pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu.¹

Di samping itu, pendidikan adalah suatu hal yang benar-benar ditanamkan selain menempa fisik, mental dan moral bagi individu-individu, agar mereka menjadi manusia yang berbudaya sehingga diharapkan mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia yang diciptakan Allah Tuhan Semesta Alam, sebagai makhluk yang sempurna dan terpilih sebagai khalifah-Nya di muka bumi ini yang sekaligus menjadi warga negara yang berarti dan bermanfaat bagi suatu negara.²

Wynne (1991) mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau

¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet. 2, hlm. 48.

² *Ibid.*, hlm. 49.

perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/ mulia.³

Sejalan dengan pendapat tersebut, Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia (2010) mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Karena ciri-ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu. Meskipun karakter setiap individu bersifat unik, karakteristik umum yang menjadi stereotip dari sekelompok masyarakat dan bangsa dapat diidentifikasi sebagai karakter suatu komunitas tertentu bahkan dapat pula dipandang karakter suatu bangsa. Dengan demikian, istilah karakter berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian) seseorang, sehingga ia bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral. Meskipun demikian, kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin seseorang yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai-nilai karakter. Hal ini dimungkinkan karena boleh jadi perbuatan tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai-nilai

³Prof. Dr. H. E. Mulyasa, M.Pd., *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 3.

karakter. Sebagai contoh: ketika seseorang berbuat jujur yang dilakukan karena takut dinilai oleh orang lain dan lingkungannya, bukan karena dorongan yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (emosi), yang oleh Lickona (1992) disebut “*desiring the good*” atau keinginan untuk melakukan kebajikan. Dalam hal ini ditegaskan bahwa pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*”, tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” dan “*acting the good*”, sehingga manusia tidak berperilaku seperti robot yang diindoktrinasi oleh paham tertentu.⁴

Lebih lanjut Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau tindakan moral. *Moral knowing* berkaitan dengan *moral awareness*, *knowing moral values*, *perspective taking*, *moral reasoning*, *decision making*, dan *self-knowledge*. *Moral feeling* berkaitan dengan *conscience*, *self-esteem*, *empathy*, *loving the good*, *self-control*, *humility*, sedangkan *moral action* merupakan perpaduan dari *moral knowing* dan *moral feeling* yang diwujudkan dalam bentuk kompetensi (*competence*) keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*). Ketiga komponen tersebut perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter, agar peserta didik menyadari, memahami, merasakan dan dapat

⁴ *Ibid.*, hlm.4.

mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari tentang nilai-nilai kebajikan itu secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*).⁵

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik telah ada sejak Islam diturunkan di dunia. Seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki dan menyempurkan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistemamatika ajaran yang tidak hanya menekankan aspek keimanan, iabadah, dan *mu'amalah*, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW yang memiliki sifat *Shiddiq, Tabligh, Amanah, Fathanah* (STAF).⁶

Garin Nugroho, ketika memberikan orasi budaya bertema “Pendidikan Karakter Kunci Bangsa,” di Jakarta, Sabtu (3/3/2010), mengatakan bahwa sampai saat ini dunia pendidikan di Indonesia dinilai belum mendorong pembangunan karakter bangsa. Hal ini disebabkan oleh ukuran-ukuran dalam pendidikan tidak dikembalikan pada karakter pada peserta didik, tapi dikembalikan pada pasar. Ia mengemukakan bahwa pendidikan nasional kini telah kehilangan rohnya lantaran tunduk terhadap pasar bukan pencerahan terhadap peserta didik.. Menurutnya, pasar tanpa karakter akan menghilangkan aspek-aspek manusia dan kemanusiaan, karena kehilangan karakter itu sendiri.

⁵ *Ibid.*, hlm. 4-5.

⁶ *Ibid.*, hlm. 5.

Salah satu wadah untuk pendidikan karakter adalah melalui sastra. Menurut Mansur Muslich (2011), sejatinya, pengajaran sastra mampu dijadikan sebagai pintu masuk dalam penanaman nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral, seperti kejujuran, pengorbanan, demokrasi, santun, dan sebagainya, banyak ditemukan dalam karya-karya sastra. Baik puisi, cerita pendek, novel, maupun drama. Bila karya sastra itu dibaca, dipahami isi dan maknanya, serta ditanamkan pada diri siswa dan siswa kita makin menjunjung nilai-nilai moral.

Melalui apresiasi sastra, misalnya, kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual siswa dapat dilatih, serta dikembangkan. Siswa tak hanya terlatih untuk membaca saja mampu mencari makna dan nilai-nilai dalam sebuah karya sastra. Bukankah dalam setiap karya sastra terkandung tiga muatan: imajinasi, pengalaman, dan nilai-nilai?⁷

Novel sebagai salah satu bentuk sastra juga bisa dijadikan sebagai jembatan peresapan nilai-nilai moral. Sebagai sastra yang penulisnya mengarahkan pada gambaran realita-realita kehidupan yang ada disekitar kita dalam berinteraksi dengan sesamanya maupun lingkungan sekitar. Juga mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik dapat membuat anak didik menjangkau jauh tentang dunia dan interaksi yang belum pernah dilakukan atau dijumpai oleh dirinya.

Banyak novel yang menggambar kehidupan seorang tokoh-tokoh tertentu, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Tokoh yang sangat

⁷ Mansur Mushlich, *op.cit.*, hlm. 213.

berpengaruh bagi kehidupan maupun karena usaha tokoh tersebut yang patut diketahui lika-liku hidupnya. Seperti di Indonesia sendiri sudah banyak tokoh yang kisah hidupnya disajikan dalam buah karya sastra. Salah satunya Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan Gus Dur.

Abdurrahman Ad-Dakhil, yang lebih dikenal dengan nama Abdurrahman Wahid, yang kemudian lidah kita lebih mengenalnya dengan Gus Dur, adalah putra KH. Abdul Wahid Hasyim, yang pernah menjadi menteri agama RI, dan cucu Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari, salah seorang pendiri NU sekaligus guru dari banyak ulama besar di Indonesia. Lahir di Jombang, 7 September 1940; meninggal di Ciganjur, 30 Desember 2009. Gus Dur merupakan sosok kontroversi yang namanya selalu disebut, pemikirannya kian dipelajari dan sepek terjangnya dibaca oleh banyak orang. Apa yang dicapai Gus Dur sampai wafatnya tentu saja tidak muncul begitu saja. Capaian itu ditempuh melalui kerja keras yang tak pernah jeda. Dan kerja keras lebih pada kerja-kerja intelektual dan spiritual sejak ia masih sangat belia.

Novel *Peci Miring* menceritakan tentang biografi Gus Dur karya Aguk Irawan MN. Tutar Aguk Irawan MN. Dalam mukadimah novelnya, "Novel ini hanya sebuah cerita. Cerita sederhana tentang Gus Dur sebagai "manusia biasa" sejak ia dikandung hingga tumbuh. Cerita tentang kenakalannya, keusilannya, kecintaannya terhadap buku bacaan, kesukaannya terhadap humor dan canda, kesenangannya menyepi dan menyendiri, dan hal-hal yang berkaitan dengan ini semua, terutama ketika ia

kecil hingga remajanya, yang mengantarkannya pada Gus Dur yang seperti kita kenal, seorang guru bangsa yang tak ada duanya”

Berangkat dari uraian tersebut diatas, penulis ingin mengkaji lebih jauh tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam diri Gus Dur melalui novel Peci Miring dengan judul : **“Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel "Peci Miring" Karya Aguk Irawan MN.”**

B. Penegasan Istilah

Untuk memberikan pemahaman tentang judul yang diambil, maka diperlukan suatu penegasan istilah sebagai berikut:

1. Nilai

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁸ Selain itu, Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.⁹

2. Pendidikan

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

⁸ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), cet. 10, hlm. 801.

⁹ Dr. Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet. 2, hlm. 11.

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.¹⁰

3. Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Dalam konteks khusus, karakter juga dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.¹¹

4. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.¹²

5. Novel

Novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Ketika di dalam

¹⁰ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet. 3, hlm. 3.

¹¹ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Aji Pramana, 2012), hlm. 20-21.

¹² Mansur Muslich, *loc .cit.*, hal. 29.

kehidupan sekitar muncul permasalahan baru, nurani penulis novel akan terpanggil untuk segera menciptakan sebuah cerita.¹³

6. Peci Miring

Novel karya Aguk Irawan MN. Yang menceritakan biografi Gus Dur atau Abdurrahman Wahid yang dimulai pada masa kecilnya hingga perjalanan kuliahnya.

7. Aguk Irawan MN.

Aguk Irawan MN. Lahir di Lamongan tanggal 1 April 1979. Setelah bersekolah di MA Negeri Babat, Lamongan, sambil belajar kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Ulum, Langitan, Tuban, ia melanjutkan kuliah di Universitas Al-Azhar, Kairo, jurusan Aqidah dan Filsafat, kemudian menuliskan studinya di Institut Agama Islam Al-Aqidah, Jakarta.

Dari penegasan istilah diatas, maksud dari penulis yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Peci Miring Karya Aguk Irawan MN. adalah suatu penelitian terhadap novel Peci Miring tentang biografi Gus Dur yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengambil beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan dalam novel Peci Miring karya Aguk Irawan MN.?

¹³ Nursito, *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2003), hlm. 168.

2. Bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga pada novel Peci Miring karya Aguk Irawan MN.?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam novel Peci Miring karya Aguk Irawan MN.
2. Untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga pada novel Peci Miring karya Aguk Irawan MN.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dan referensi tambahan oleh pelaksana pendidikan dan juga sumber bagi peneliti yang lain.
 - b) Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan-masukan dalam dunia pendidikan saat ini.

2. Manfaat Praktis

- a) Memberikan masukan kepada peserta didik untuk meneladani nilai pendidikan karakter dalam novel Peci Miring ketika proses belajar agar menjadi peserta didik yang berhasil.
- b) Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti sendiri dan juga referensi tambahan bagi peneliti yang lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

F. Kajian Pustaka

Diantara beberapa buku yang dapat dijadikan referensi kepustakaan dalam menelaah dan menggali teori-teori dasar dan konsep yang dilakukan para ahli terdahulu, maka penulis memperoleh beberapa buku yaitu:

1. Novel Peci Miring (Novel Biografi Gus Dur) , karya Agus Irawan MN., Pamulang: Javanica 2015, yang berisi tentang biografi Gus Dur mulai dilahirkan sampai pada masa beliau kuliah di luar negeri. Yang merupakan fokus penulisan skripsi penulis dan merupakan sumber primer yang penulis gunakan.
2. Buku Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional) yang ditulis Mansur Muslich, Jakarta: Bumi Akasara 2011, yang berisi tentang pendidikan karakter yang disusun berbasis masalah dan testimoni yang dapat menjadi pedoman bagi para siapaun yang peduli terhadap pendidikan karakter bangsa Indonesia.
3. Skripsi yang ditulis Efi Ernawati (NIM: 131310000484) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam

(PAI) dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter tentang Mbok Yem dan Ndara Mat Amit dalam buku kumpulan cerpen “Lukisan Kaligrafi” Karya A. Musofa Bisri. Skripsi ini mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter seperti optimis, sabar, rajin, sopan santun, dan husnudzon.

Secara mendasar penulisan yang mengkaji tentang novel Peci Miring karya Aguk Irawan MN. Ini belum pernah dilakukakn di lingkungan akademis UNISNU, khususnya yang berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

G. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah dengan tujuan dan kegunaan tertentu untuk mendapatkan data.

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Yaitu mengumpulkan data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.¹⁴

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan metode kepustakaan (*library research*) dimana peneliti mengambil atau mengumpulkan data-data dari buku dan sumber lain yang terkait dengan topik yang sedang diteliti,

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 11.

kemudian memadupadankan data-data tersebut menjadi suatu kesatuan yang utuh yang terkait dengan topik yang dibahas.

3. Teknik Analisis Data

a. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses mengklasifikasi, memberikan kode-kode tertentu, mengolah dan menafsirkan data hasil penelitian, sehingga data hasil penelitian menjadi bermakna.¹⁵

Menurut Janice McDurry (*Collaborative Group Analysis of Data, 1999*), tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
- b. Mempelajari kata-kata kunci tersebut, kemudian berupaya untuk menemukan tema-tema yang berasal dari data.
- c. Menuliskan ‘model’ yang ditemukan
- d. Koding yang telah dilakukan.¹⁶

b. Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori relevan dan informs akurat yang diperoleh dari lapangan.¹⁷

¹⁵ Dr. H. Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), cet. 1, hlm. 57.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 248.

¹⁷ *Ibid.*, hlm.151.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan skripsi diantaranya sebagai berikut:

Bagian awal, bagian ini terdiri dari : halaman judul, abstrak, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran.

Bab isi terdiri dari lima subbab yaitu:

Bab Pertama merupakan pendahuluan yang berisi : latar belakang, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi. Bab ini merupakan gambaran umum mengenai keseluruhan rancangan penelitian. Dengan melihat bab ini diharapkan pembaca dapat memahami alur logika penulis.

Bab Kedua adalah membahas hakikat novel mengenai tentang pengertian, unsur-unsur dan ciri-ciri novel, juga membahas nilai pendidikan karakter yang meliputi : pengertian pendidikan, pengertian nilai pendidikan karakter, macam-macam nilai pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, dan fungsi pendidikan karakter.

Bab Ketiga adalah kajian obyek penelitian yaitu novel Peci Miring beserta penulisnya Aguk Irawan MN. yang meliputi: deskripsi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel Peci Miring, biografi dan karya Aguk Irawan MN., serta sinopsis dari novel Peci Miring.

Bab Keempat membahas nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam novel Peci Miring dan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga pada novel Peci Miring

Bab Kelima merupakan penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran yang diberikan oleh penulis terhadap hasil penelitian ini.

Bagian akhir : meliputi daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.